

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Identitas Diri (*Self Identity*)

1. Batasan Diri (*Self*)

Konsep *self* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengelolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Klein, Loftus, & Burton, 1989)

Jika memahami dari pemahaman *self* atau jati diri seseorang, maka akan timbul pertanyaan “siapa aku?”. Oleh karena itu, Descartes (1596-1656) merumuskan : “aku berpikir maka aku ada”. Sang “aku” menurut Descartes adalah sang “aku” yang berpikir rasional (*ego cogitans*) dan merupakan pusat serta esensi jiwa manusia. Dewasa ini, orang pada umumnya meyakini bahwa masing-masing individu memiliki ke-”aku”-annya sendiri-sendiri, dan sang “aku” itulah yang bertindak atau mengalami sesuatu. Orang “normal” memiliki kesan kuat, bahwa dirinya merupakan suatu entitas atau kesatuan yang terpisah dan berbeda dengan orang lain serta benda-benda di sekitarnya (dalam Erikson 1989).

Teori Erikson yang dikenal sebagai “*ego psychology*” menekankan pada konsep bahwa “diri (*self*)” diatur oleh ego bawah sadar/*unconcius ego* serta mempunyai pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya disekitar individu. Ego bawah sadar tersebut menyediakan seperangkat cara dan aturan

untuk menjaga kesatuan berbagai aspek kepribadian serta memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yaitu mendapatkan makna dalam hidup (Muus,1996).

2. Batasan “Identitas (*Identity*)”

Erikson (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut (Kroger, 1997).

Perkembangan identitas oleh Erikson (1963) digambarkan dalam bentuk diagram psikososial sebagai berikut:

Table 2.1. *Chronological Age* Erikson (1963)

VIII Old Age								Integrity Vs Despair
VII Adulthood								Generativity Vs Stagnation
VI Young Adulthood						Intimacy Vs Isolation		
V Adolescence	Temporal Perspective Vs Time Confusion	Self Certainty Vs Self Consciousness	Role Experimentation Vs Work Paralys	Apprenticeship Vs Work Paralys	Identity Vs Identity Confusion	Sexual Polarization Vs Bisexual Confusion	Leader Followership Vs Authority Confusion	Ideological Commitment Vs Confusion Of Value
IV School Age				Industry Vs Inferiority	Task Identification Vs Sense Of Futility			
III Play Age			Initiative Vs Guilt	Anticipation Of Roles Vs Role Inhibition				
II Early Childhood		Autonomy Vs Shame Doubt	Will To Be Oneself Vs Self Doubt					
I Infancy	Trust Vs Mistrust	Mutual Recognition Vs Autistic Isolation						
	1	2	3	4	5	6	7	8

Dari tabel diatas, jelas terlihat jika kompleksitas perkembangan individu terjadi pada masa remaja (*adolecence*). Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting menyangkut masa depan yang harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah, dan pernikahan. Selain itu, salah

satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri yang mantap (*sense of individual identity*). (Steinberg, 2007).

Kompleksitas dari teori Erikson mengenai perkembangan dari suatu pemikiran yang integrative tentang identitas adalah suatu tugas yang membutuhkan waktu yang lama, rumit, dan sulit. Jarang terjadi, atau bahkan mungkin tidak ada remaja yang tidak memiliki keraguan-keraguan yang jelas dalam menjalani beberapa peranannya secara kompeten. Pandangan yang kompleks dari Erikson mengenai identitas melibatkan tujuh dimensi (Santrock, 2003) :

- a. Genetic. Erikson menggambarkan perkembangan identitas sebagai suatu hasil yang mencakup pengalaman individu pada lima tahap pertama dari perkembangan. Perkembangan identitas merefleksikan cara individu mengatasi tahap-tahap sebelumnya seperti *trust versus mistrust*, *autonomi versus doubt*, *initiative versus guilt*, dan *industry versus inferiority*.
- b. Adaptif. Perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif. Identitas adalah penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, kemampuan, dan kekuatan ke dalam masyarakat dimana mereka tinggal.
- c. Struktural. *Identity Confusion* dalam identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif, dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku di masa kini dengan tujuan di masa

depan. Kemunduran seperti ini menunjukkan adanya defisit secara struktural.

- d. Dinamis. Erikson meyakini bahwa pembentukan identitas diawali ketika manfaat dari identifikasi berakhir. Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian menarik mereka ke dalam bentuk identitas baru, yang sebaliknya, menjadi tergantung dengan peran masyarakat bagi remaja.
- e. Subyektif atau berdasarkan pengalaman. Erikson yakin bahwa individu dapat merasa suatu perasaan kohesif atau tidak adanya kepastian dalam dirinya.
- f. Timbal balik psikososial. Erikson menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia dan masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya merupakan representasi jiwa diri namun juga melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas, dan masyarakat.
- g. Status eksensial. Erikson berpendapat bahwa remaja mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti hidup secara umum, seperti layaknya seorang filsuf eksistensialisme.

Dalam berbagai pengertian tersebut dapat dipertajam definisi tentang identitas sebagaimana yang dianjurkan oleh De Levieta dalam studi krisisny tentang pandangan Erikson (Erikson, 1989) ke dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Identitas sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap sama walau berubah menjadi tua ataupun lingkungan sekitarnya berubah

- b. Identitas sebagai keserasian peran sosial yang ada prinsipnya dapat berubahdan selalu berubah-ubah
- c. Identitas sebagai “gaya hidupku sendiri” yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial ini harus diwujudkan
- d. Identitas sebagai suatu perolehan khusus pada tahap adolesensi dan sebagai sesuatu yang sesudah pada tahap adolesensisenantiasa akan berubah dan diperbarui
- e. Identitas sebagai pengalaman subyektifakan kesamaan serta kesinambungan batiniah sendiri dalam ruang dan waktu
- f. Identitas sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam ruang dan waktu

Erikson (1989) membedakan dua macam identitas, yaitu identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa dia akan tetap sama dalam sekian tahun. Sedangkan identitas ego sendiri merupakan identitas yangmenyangkut kualitas eksistensial dari subyek yang berarti bahwa subyek itu mandiri dengan suatu gaya pribadi yang khas. Identitas ego berarti mempertahankan suatu gaya individualitasnya sendiri. Dalam hal ini kesamaan batiniah serta gaya hidup pribadinya yang unik harus diterima dan diteguhkan oleh orang lain dan masyarakat. Jadi disini dapat dikatakan bahwa identitas ego adalah kesamaan kontinuitas dalam gaya individualistasnya yang diakui oleh diri sendiri dan orang lain. Berikut merupakan pandangan Erikson tentang identitas:

- a. Identitas dialami sebagai suatu rasa subyektif tentang kesamaan dan kontinuitas dengan diri sendiri yang semakin meningkat. Manusia mengalami bahwa dalam batinnya dia tetap tinggal diri, tetap sama dengan dirinya sendiri.
- b. Identitas ego bukan saja suatu kesadaran dari subyektif tetapi juga suatu proses pembentukan identitas dimana upaya tak sadar untuk mencapai suatu kontinuitas watak pribadi memainkan peran penting. Proses pertumbuhan identitas merupakan suatu proses perkembangan yang pada dasarnya pelan-pelan terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu.
- c. Identitas bersifat psikososial karena identitas adalah solidaritas batin dengan cita-cita identitas kelompok. Pembentukan identitas adalah suatu proses yang terjadi dalam inti pribadi individu dan ditengah-tengah masyarakat.

3. Pengertian Identitas Diri (*Self Identity*)

Berdasarkan pemaparan mengenai “diri (self)” dan “identitas (identity)”, dapat diambil definisi mengenai identitas diri yaitu suatu pengakuan dan perasaan yakin akan identitas personal individu yang membutuhkan proses berpikir yang cukup lama dan rumit untuk menjadi seorang “aku” yang berbeda dengan orang lain disekitarnya demi mendapatkan arti atau makna untuk kehidupannya sendiri. Identitas diri juga merupakan suatu kesadaran dan kesinambungan diri dalam mengenali dan menerima kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi dan tujuan

hidup sehingga individu tersebut mampu berperilaku sesuai kebutuhan dirinya dan harapan masyarakat.

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya(Desmita, 2005).

Menurut Erikson (1968), identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dirinya memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang.

Erikson (1968) juga menjelaskan bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal. Kemudian Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik (dalam Muus, 1996).

Sedangkan menurut Waterman (1984), identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup (LeFrancois, 1993).

Kemudian Marcia (1993) juga mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

a. Proses pembentukan identitas diri

Menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) pembentukan identitas diri diawali oleh munculnya ketertarikan (attachment), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri dan pemikiran mengenai hidup dimasa tua.

Erikson (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa hal yang paling utama dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Erikson yakin bahwa remaja akan mengalami sejumlah pilihan dan titik tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil.

Menurut Marcia terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu :

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
- 2) Gaya pengasuhan orang tua
- 3) Adanya figur yang menjadi model.
- 4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- 6) Tingkat kepribadian pada masa *pra-adolescence* yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas.

Marcia (1993) juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah

“eksplorasi” menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani (Desmita, 2005).

Erikson (1968) mengatakan bahwa perkembangan identitas terdiri dari aspek psikologi dan aspek sosial seperti yang disebutkan dibawah ini:

- a. Perkembangan individu berdasarkan rasa kesamaan diri dan berkelanjutan di semua bidang, dan kepercayaan kesamaan diri dan kontinuitas yang diakui lingkungannya
- b. Banyak aspek dalam pencarian identitas diri yang disadari, namun motivasi ketidak sadaran justru memainkan peranan penting. Dalam taraf ini, perasaan ketidakberdayaan mungkin digantikan oleh pengharapan pada kesuksesan.
- c. Identitas tidak dapat berkembang tanpa aspek fisik, mental dan kondisi sosial yang pasti.
- d. Perkembangan identitas tergantung pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perkembangan tersebut bergantung pada identifikasi masa lalu dan bergantung pada aturan dan model yang ada. selain itu,

juga dipengaruhi oleh aturan yang memungkinkan dimasa depan.
(Frager&Fadiman,1989)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan identitas diri terdapat beberapa elemen penting, diantaranya yaitu eksplorasi lingkungan dan sosial, eksperimentasi kepribadian dan peran, identifikasi masa lalu, masa depan yang di antisipasi

b. Ciri-ciri pencapaian identitas diri

Menurut Erikson (1959), proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- 1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- 2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 4) Penuh percaya diri.
- 5) Tanggap terhadap berbagai situasi.
- 6) Mampu mengambil keputusan penting.
- 7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- 8) Mengenal perannya dalam masyarakat (Desmita.2005).

Menurut Marcia (dalam Ginanjar & Yunita, 2002) mengembangkan suatu teori berdasarkan ide-ide dari Erik Erickson yaitu teori pencapaian identitas diri. Seseorang yang telah mencapai identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibuatnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi.

Proses pencapaian identitas berawal dengan berakhirnya pengidentifikasian diri individu terhadap orang tua atau orang dewasa disekeliling individu. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan anggota tubuh, penampilan dan orang tuanya. Proses pencapaian identitas tergantung pada keadaan masyarakat dimana ia tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erikson,1989).

4. Waria

a. Definisi Menurut Bahasa

Definisi waria dalam Kamus Ilmiah Populer adalah kependekan dari wanita pria, pria yang bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita (dalam Dahlan Al-Bahri, 1994).

Menurut Bahasa, dalam peristilahannya waria adalah seorang laki - laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya seorang wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari ‘wanita tapi pria’ pada tahun 1983-an. Paduan dari kata wanita dan pria. Pada tahun 1960an, terjadi kebangkitan dimana kaum banci dibawah pimpinan Panky Kethut (Surabaya).Salah satu usaha kaum banci untuk mengubah stigma negatif dari masyarakat yaitu dengan menggunakan istilah baru yakni istilah “waria”

(untuk wanita yang terjebak dalam tubuh pria) dan “wadam” (untuk wanita menjadi pria) sejak itulah kaum banci mulai terkenal dengan istilah baru tersebut.

Sedangkan istilah lain yang lazim digunakan untuk kaum ini adalah :

- 1) Banci = yang kemudian mengalami metamorfosa dengan melahirkan kata bencong.
- 2) Wadam = kependekan dari wanita adam. Istilah ini kurang begitu populer lagi.
- 3) Wandu = berasal dari bahasa Jawa yang mungkin artinya wanita dhudhu atau bukan wanita (dalam Zuroida, 2008).

Pernah juga ada istilah binan, namun penggunaannya juga kian berkurang. Jadi kata yang umum. Kaum ini juga terkenal kreatif dalam menghasilkan kosakata baru, yang acap membingungkan kita kaum kebanyakan dikarenakan kaum semacam ini cenderung menggunakan istilah yang ditujukan bagi komunitasnya belaka. Kata “waria” inilah yang ini menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia (dalam Zuroida, 2008)

Dalam bahasa Arab, waria disebut dengan khuntsa. Khuntsa menurut ahli bahasa Arab seperti tersebut dalam kamus Al Munjid dan Kamus Al Munawir, *Khuntsa* berasal dari kata *khanitsa-khanatsan* yaitu lemah dan pecah. Khuntsa ialah orang yang lemah lembut, padanya sifat lelaki dan perempuan. Jamaknya khunatsa dan khinatsun (Muchit, 2008).

b. Pengelompokan Waria

Ketika membahas mengenai sosok waria, maka hal tersebut tak pernah lepas dari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kedilemaan

seorang waria dalam berinteraksi dalam masyarakat sekelilingnya. Hal tersebut menjadi dilema tersendiri bagi waria ketika masyarakat kurang menerima bahkan tidak membuka kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak bagi para waria. Selama ini, waria maupun kelompok transeksual lainnya seperti halnya kaum *gay* seringkali mendapatkan asumsi negative dari masyarakat. Sehingga mereka mengubah bentuk komunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, namun tak jarang masyarakat juga menduplikat hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Sue (1986) mengatakan bahwa transeksual ialah seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.

Nama lain transeksualisme adalah *Gender Dysphoria Syndrom*. Istilah ini mengandung arti bahwa pada pokoknya yang didapati adalah ketidakpuasan individu tersebut dengan gender yang dimiliki, yakni identitas gender dan tingkah laku gender. Identitas dan tingkah laku kaum transeksual atau waria itu dapat berbentuk pria, wanita atau ambiguous (dalam Atmojo, 1987).

Menurut Kartono (1989) transeksualisme adalah gejala memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Sedangkan menurut Morgan (1991) transeksualisme adalah keinginan untuk mengubah kelaminnya, sering disertai dengan pernyataan yang dalam bahwa telah terjadi kesalahan dalam penerimaan jenis kelaminnya. Identifikasi gender feminisme dipertahankan dan keinginan untuk mengubah bentuk luar tubuhnya menjadi lawan jenisnya.

Pengertian waria atau wanita pria, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai bencong adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Dalam istilahnya waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari “wanita tapi pria” pada tahun 1983-an panduan dari kata wanita dan pria. Pendapat lain mengenai waria adalah kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis. Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa waria adalah individu-individu yang ikut serta dalam sebuah komunitas khusus yang para anggotanya memahami bahwa jenis kelamin sendiri itulah yang merupakan objek seksual paling menggairahkan (Koeswinarno,1996).

Menurut Guru besar psikologi Universitas Gajah Mada Prof. Dr. Koentjoro, bisa diakibatkan oleh peran ibu dalam mengasuh anaknya lebih besar dan memperlakukan anak laki-laki layaknya perempuan. Sehingga jiwa yang terbentuk adalah jiwa perempuan. Bagaimanapun, boleh jadi pada diri laki-laki terdapat sisi feminim yang Allah SWT anugrahkan. Tapi tidak lantas dengan alasan itu, laki-laki dibolehkan menjadi seorang waria. Karena pada hakekatnya, kecenderungan menjadi waria lebih diakibatkan oleh salah asuh atau pengaruh lingkungan. Bukan penyakit turunan atau karena urusan genetik (dalam Arif Budiman,2013).

Di dalam Al-Qur'an sendiri juga di jelaskan tentang kodrat manusia pada hakekatnya dan di jelaskan pula tentang keberadaan kaum atau jenis selain laki-laki dan wanita. Seperti yang tercantum pada QS. Al-Hujurat ayat:13, yang

berbunyi “Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan”. dan QS. An-Naml ayat:55, yang berbunyi “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. Berdasarkan ayat Al-Qur’an tersebut, sangat jelas di jelaskan bahwa Allah SWT hanya menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan wanita saja. Namun di balik itu semua, Allah SWT juga menciptakan kaum yang mendatangi sejenisnya untuk memenuhi kebutuhan nafsunya. Dalam artian lain, selain laki-laki dan perempuan, terdapat pula “kaum yang tidak mengetahui” salah satunya adalah waria.

Penyebab utama seorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika orang tersebut dalam usia relatif muda. Seorang waria tidak semudah itu merubah penampilan dan pilihan hidupnya seperti itu, namun mereka melalui proses berfikir yang cukup lama sehingga mampu meyakinkan dirinya untuk menjadi seperti itu. Proses pencarian jati diri tersebut terjadi ketika seseorang berada pada masa remaja. Masa remaja ini, yang ditandai dengan perubahan psikologis, fisiologis, seksual, dan kognitif, serta adanya berbagai tuntutan dari masyarakat dan perubahan yang menyertai mereka untuk menjadi dewasa yang mandiri menjadikan masa ini sangat kritis. Sebuah tahap yang akan menentukan tahap berikutnya, karenanya Erikson (1968), menyatakan sebagai masa paling kritis dalam delapan tahap perkembangan manusia (Yuniardi, 2010). Sebaliknya jika proses ini telah matang pada masa akhir remaja, individu akan siap memasuki masa dewasa. Ia akan

melangkah dengan tegap menuju arah yang telah ia tentukan, adekuat dan bahagia dengan dirinya sendiri serta perannya dalam sosial (Erikson,1968). Mampu menyelaraskan cita-cita pribadi dengan peran sosial normatif (Bosma, 1994).

Pada dasarnya lingkungan atau keluarga ikut menyumbang terbentuknya kelainan seksual, khususnya yang bersifat psikologis. Waria tumbuh karena kecenderungannya (bakat) sudah ada dan penampilannya dibantu oleh pengaruh-pengaruh dari luar, sedangkan gejala waria selalu disebabkan oleh faktor -faktor psikologis dan faktor psikologis hanya merupakan faktor tambahan saja (dalam Kristiani, 2005)

Kaum waria sendiri terdiri dari kelompok manusia yang tidak homogen. Para waria terdiri dari berbagai komponen yang secara ilmiah psikologik-psikiatrik dapat dibedakan karena mempunyai ciri-ciri khusus masing- masing terbagi dalam kelompok kecil (dalam Kusumayanti, 2001), yakni:

1) Kelompok transeksual

Individu yang termasuk kelompok ini mengalami ketidakserasian pada jenis biologik dan jenis kelaminnya. Ada keinginan dari dirinya untuk menghilangkan dan mengganti alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya. Untuk langkah awal, individu dalam kelompok ini menghilangkan ciri-ciri fisik laki-lakiannya. Kelompok ini memenuhi kriteria penderita transeksualisme. Dalam hubungan seks, individu dalam kelompok ini secara biologik memang terlihat seperti kelompok homoseksual, namun bila diteliti lebih lanjut kelompok ini tidak sesuai. Tidak ada keinginan untuk hubungan seks dengan cara seperti orang-orang homoseksual, tetapi mereka lebih menyenangi hubungan seks seperti cara-

cara heteroseksual karena mereka selalu merasa dirinya sebagai wanita dan pasangannya adalah pria. Seorang waria “tidak bisa” bertindak sebagai laki-laki, dirinya hanya akan merasa bahagia jika diperlakukan sebagai wanita.

2) Kelompok transvetisme

Yakni individu yang hanya mendapat kepuasan dengan berpakaian dari lawan jenisnya. Dalam hubungan seks kelompok ini adalah heteroseksual dan biasanya terikat dengan perkawinan. Dan biasanya ini merupakan gangguan seksual yang merasa bahwa sang penderita merasa lebih bergairah dalam pakaian wanita.

3) Kelompok homoseks penderita transvetisme

Selain terdapat individu yang bersifat maskulin, feminim atau yang kewanita - wanitaan atau mereka yang tergolong “*Closed Type*”, tetapi juga homoseksual yang menderita transvetisme, yaitu yang mendapat kepuasan seksual dari hubungan homoseksual dan berpakaian lawan jenisnya.

4) Kaum oportunistis

Kelompok ini terdiri dari individu yang memanfaatkan kesempatan sebagai waria untuk mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak ada kelainan seperti yang sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga atau masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama (Desmita,2005)

Menurut Erikson (1959), proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

Dari kontribusi keempat komponen tersebut, Erikson kemudian memberikan pendapatnya tentang keberhasilan seseorang dalam menemukan atau mencapai suatu identitas diri. Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- 1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- 2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 4) Penuh percaya diri.
- 5) Tanggap terhadap berbagai situasi.
- 6) Mampu mengambil keputusan penting.
- 7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- 8) Mengenal perannya dalam masyarakat (Desmita.2005).

Marcia (dalam Ginanjar & Yunita, 2002) mengembangkan suatu teori berdasarkan ide-ide dari Erik Erickson yaitu teori pencapaian identitas diri. Seseorang yang telah mencapai identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibuatnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi.

Proses pencapaian identitas berawal dengan berakhirnya pengidentifikasian diri individu terhadap orang tua atau orang dewasa disekeliling individu. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan anggota tubuh, penampilan dan orang tuanya. Proses pencapaian identitas tergantung pada keadaan masyarakat dimana individu itu tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erickson, dalam Safina 2003). Kemudian Erikson juga menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik (Muus, 1996).

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila individu itu telah memperoleh identitas, maka dirinya akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masadepan yang diantisipasi, perasaan bahwa dirinya dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara

hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya (Desmita, 2005).

Penyebab utama seorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika orang tersebut dalam usia relatif muda. Seorang waria tidak semudah itu merubah penampilan dan pilihan hidupnya seperti itu, namun mereka melalui proses berfikir yang cukup lama sehingga mampu meyakinkan dirinya untuk menjadi seperti itu. Proses pencarian jati diri tersebut terjadi ketika seseorang berada pada masa remaja. Masa remaja ini, yang ditandai dengan perubahan psikologis, fisiologis, seksual, dan kognitif, serta adanya berbagai tuntutan dari masyarakat dan perubahan yang menyertai mereka untuk menjadi dewasa yang mandiri menjadikan masa ini sangat kritis. Sebuah tahap yang akan menentukan tahap berikutnya, karenanya Erikson (1968), menyatakan sebagai masa paling kritis dalam delapan tahap perkembangan manusia (Yuniardi, 2010).